

Pengaruh Pendekatan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Ari Setiono¹, Endang Indarini²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Email: ariebobotoh88@gmail.com¹, endang.indarini@uksw.edu²

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD. Subjek penelitian ini adalah kelas eksperimen yang berjumlah 28 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrumen penelitian ini menggunakan RPP model Problem Based Learning dan RPP model Konvensional serta instrument kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi Kuantitatif sebagai uji persyarat, uji T dan N-Gain. Hasil Pengujian hipotesis, dengan Uji t-sig (2-tailed) diperoleh $0,000 < 0,05$ dengan thitung $4,812 > t$ tabel $2,012$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen 1 menggunakan model Problem Based Learning dengan kondisi awal yaitu 64,67 meningkat menjadi 79,76 dengan kenaikan sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model Problem Based Learning sangat berpengaruh ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik di Sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pembelajaran Tematik

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the Problem Based Learning learning model in terms of the critical thinking skills of 4th grade elementary school students. The subjects of this research were the experimental class which consisted of 28 students and the control class which consisted of 21 students. Data collection techniques using observation and tests. The research instrument used the Problem Based Learning model lesson plans and conventional model lesson plans as well as students' critical thinking ability instruments. Analysis of the data used is quantitative description analysis as a requirement test, T test and N-Gain. Hypothesis testing results, with the t-sig (2-tailed) test obtained $0.000 < 0.05$ with tcount $4.812 > t$ table 2.012 then H_0 is rejected which means there are differences in critical thinking skills in thematic learning. This can be proven by increasing critical thinking skills in class Experiment 1 uses the Problem Based Learning model with an initial condition of 64.67 increasing to 79.76 with an increase of 15%. This shows that the Problem Based Learning model is very influential in terms of critical thinking skills in thematic learning in elementary schools.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke – 21 dunia Pendidikan di negara Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan karena disebabkan oleh kehebatan mutu Pendidikan nasional, akan tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan Pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasari Penyebab rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia, beberapa faktor tersebut antara lain faktor tenaga pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan dan lain lain. Kenyataannya di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan siswa yang kurang aktif didalam proses belajar mengajar. Aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan proses belajar masih kurang optimal dikarenakan miskinnya sumber belajar yang digunakan. Guru masih

cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, penggunaan media pembelajaran juga masih kurang maksimal dan kurang sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal.

PISA (the programme for international student assessment) merupakan suatu program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Indonesia sendiri ikut serta menjadi partisipan program penilaian ini, PISA sebagai usaha dan ikhtiar untuk menerawang sejauh mana program Pendidikan dapat membantu anak dalam memiliki kemampuan matematika, sains dan literasi membaca yang sesuai dengan standar masyarakat internasional. PISA mengukur tiga area literasi yaitu literasi membaca (Bahasa), literasi matematika dan literasi sains (Hewi & Shaleh, 2020). Berdasarkan hasil survei PISA bahwa kemampuan sains siswa masih rendah yaitu 60% Dibawah kategori minimum. Hal itu disebabkan karena kemampuan siswa untuk menanggapi isu-isu sains tidak berkembang. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang bergerak pada bidang Pendidikan harus mengembangkan kemampuan siswa terutama pada bidang sains seperti kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendidikan sains merupakan salah satu yang perlu diantisipasi dalam kurikulum sekolah dan bahkan di Pendidikan tinggi. Pendidikan sains dapat menjadi suatu wahana bagi peserta didik untuk memperelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan yang lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan cara diberi penekanan serta pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi serta menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam Pendidikan sains juga diperlukan kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah – masalah dalam kehidupan sehari – hari, kemampuan tersebut ialah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan logis dan tepat (Asriningtyas et al., 2018). Selain itu, (Fauziah & Anugraheni, 2020) juga mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam proses berpikir dengan menghubungkan, menganalisis dan mengkreasikan aspek dalam situasi atau masalah yang diberikan.

Pada pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) (Alita et al., 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pembelajaran sains ini sangat membutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah, salah satunya keterampilan itu adalah keterampilan berpikir kritis (Critical Thinking). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari kemampuan mendefinisikan masalah, menyeleksi informasi, mengenal asumsi, merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan (Nursiti & Barat, 2013).

Sebuah proses Pendidikan, baik tingkatan nasional maupun tingkatan kelas akan dianggap sukses apabila kompetensi kelulusan yang ditargetkan dapat tercapai dengan sempurna. Permendikbud No 22 tahun 2020 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan Pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sosial dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam mencapai standar kelulusan, guru dituntut kreatif untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas (Sukanto, 2021) .Menurut permendikbud No 103 tahun 2014 menyebutkan ada 3 model inovatif dalam k13 yaitu Problem based learning, Discovery learning dan Inkuiri learning. Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Problem based learning adalah pemusatan pada suatu masalah dikehidupan yang bermakna bagi siswa sehingga guru dapat menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan kepada siswa sehingga

siswa cenderung akan lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Kelebihan proses pembelajaran menggunakan model problem based learning menurut (Hamruni, 2009) yaitu proses pembelajaran yang menantang bagi siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan siswa akan lebih aktif. Tujuan pembelajaran menggunakan model Problem based learning ini dapat menumbuhkan sikap ilmiah, kemampuan siswa berpikir kritis,, analisis, sistematis dan logis. Artinya dengan menggunakan model Problem based learning (PBL) siswa menjadi lebih ingat dan mengikat pemahaman pada materi ajar dan membangun kecakapan belajar. (Handayani & Koeswanti, 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem based learning membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Disamping itu guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap peserta didik. Maka pendekatan pembelajaran tematik adalah salah satu alternative dari model pembelajaran yang dapat mewujudkan impian tersebut. Model pembelajaran tematik akan mengembangkan kemampuan belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. menurut (Pebriana et al., 2017) pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna.. Selain itu menurut (Mawardi, 2014) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wahyuni & Anugraheni, 2020) “ Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini ialah penelitian eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu Penelitian yang berjudul “ Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL” yang dilakukan oleh (Amalia & Pujiastuti, 2017), menunjukkan hasil bahwa model Problem Based Learning yang dapat Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa dalam menyelesaikan soal. Dan Berdasarkan Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh (Rahmatia, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Negeri 12 Gunung Tuleh. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t (t-test) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 2,01 > t_{tabel} = 2,00488$. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok kontrol= 57,07 dan mean yang diperoleh kelompok eksperimen = 64,14.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memiliki pengaruh dalam peningkatan proses berpikir kritis siswa. Berdasarkan pendahuluan yang diuraikan diatas, maka penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendekatan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Dan membuktikan apakah model Problem Based Learning efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*Eksperiment Research*) dengan adanya kelas Kontrol dan kelas eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *The Static Group Pretest-Posttest Design* ataupun desain Pratest – Pascatest kelompok statis. *The static Group Pretest – Posttest Design* ialah desain penelitian eksperimen yang dicoba dengan kedua kelompok diberikan test dini (*Pretest*) sama setelah itu kelompok A serta kelompok B diberikan perlakuan spesial sehabis sebagian dikala

kedua kelompok ditest dengan test yang sama bagaikan akhir (*Posttest*). Hasil dari kedua test akhir diperbandingkan ataupun diuji perbedaannya.

O1	X1	O2
O3	X2	O4

Tabel 1. The Static Group Pretest – Posttest Design

Keterangan :

O1 : Pretest kelompok eksperimen 1 sebelum diberikan perlakuan

O2 : Posttest kelompok eksperimen 1 sesudah diberikan perlakuan

X1 : Model pembelajaran yang digunakan *Problem Based Learning*

O3 : Pretest kelompok eksperimen 2 sebelum diberikan perlakuan

O4 : Posttest kelompok eksperimen 2 sesudah diberikan perlakuan

X2 : Model pembelajaran yang digunakan *Konvensional*

Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif sebagai uji persyarat terdapat uji normalitas dan uji homogenitas. Uji persyarat tersebut dilakukan sebelum melakukan uji beda (t) yang berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata – rata antara kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus Jendral Sudirman, kecamatan Tenganan kabupaten Semarang Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian ini adalah 49 siswa , yaitu 28 siswa kelas 4 di SD Negeri Cukil 01 dan 21 siswa kelas 4 di SD Negeri Duren 01. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2022 dan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Adapun pertemuan tersebut terdiri dari 2 kali pertemuan di SD Negeri Cukil 01 dan 2 kali pertemuan di SD Negeri Duren 01. Perlakuan yang diberikan ketika penelitian pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pertemuan pertama pada hari kamis 6 Oktober 2022 dengan memberikan soal pretest. Sedangkan untuk perlakuan yang diberikan ketika penelitian pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *konvensional*. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jumat 7 Oktober 2022 untuk melakukan penelitian di kelas eksperimen dan memberikan soal posttest, sedangkan untuk kelas kontrol dilaksanakan pada hari rabu 12 Oktober 2022 dan memberikan soal posttest.

Analisis deskriptif berdasarkan skor dari hasil setelah diberikan perlakuan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, kemudian disajikan dalam tabel deskriptif statistic yang memuat nilai minimal dan diolah menggunakan *SPSS 25 for Windows*. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dari kedua kelompok yang diberikan perlakuan yang berbeda. Data yang disajikan berupa data hasil belajar sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis pada pembelajaran Tematik siswa. Setelah itu diperoleh hasil belajar setelah mendapatkan perlakuan(*posttest*).

a. Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan kelas kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest eksperimen	28	57	80	70.43	6.591
Posttest eksperimen	28	78	95	87.18	5.591
Valid N (listwise)	28				

Tabel 2. Deskriptive Statistics Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan dengan model *Problem Based Learning* adalah 70,43 dengan standar deviasi 6,591. Setelah itu diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan nilai rata-rata meningkat menjadi 87,18 perolehan nilai tertinggi sebelum diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* adalah 80 dan nilai terendah 57 namun, setelah diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 78.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	21	54	71	64.67	5.285
Posttest Kontrol	21	73	88	79.76	4.979
Valid N (listwise)	21				

Tabel 3. Deskriptive Statistics Kelompok Kontrol

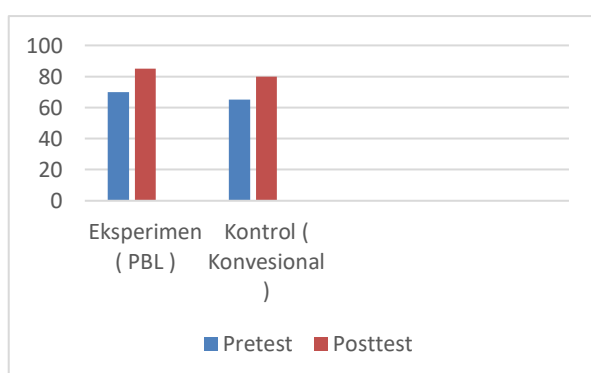
Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan model *Konvensional* adalah 64,67 dengan standar deviasi 5.285. Setelah itu sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Konvensional* dan nilai rata-rata meningkat menjadi 79,76. Perolehan nilai tertinggi sebelum diberikan perlakuan model *Konvensional* adalah 71 dan nilai terendah 54, namun setelah diberikan perlakuan model *Konvensional* nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 73.

Deskripsi komparasi dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol. Berikut adalah tabel beserta diagram komparasi hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa :

Pengukuran	Rata rata Skor (mean)		Selisih
	Eksperimen	Kontrol	
Pretest	70,4	64,6	5,8
Posttest	87,1	79,7	7,4

Tabel 4. Komparasi Hasil Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil data komparasi rata-rata tabel diatas , rata rata skor pretest antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan *Problem Based Learning* dan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan *Konvensional* memiliki selisih 5,8 sedangkan untuk rata-rata skor posttest antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan *Problem Based Learning* dan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan *Konvensional* memiliki selisih 7,4 berikut diagram komparasi data antara kedua kelompok yang disajikan dalam bentuk gambar.



Gambar 1 : Hasil Komparasi Hasil Pengukuran

Berdasarkan dari gambar diagram diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran

Problem Based Learning maupun kelompok Kontrol yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Konvensional*. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Teknik Shapiro-wilk* menggunakan *SPSS 25 for Windows*. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui penyebaran data pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang berdistribusi normal atau tidak dengan nilai signifikansi $> 0,05$

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Pretest kelas eksperimen Problem Based Learning	.142	28	.156	.934	28	.077
	Posttest kelas eksperimen Problem Based Learning	.115	28	.200*	.932	28	.069
	Pretest kelas Kontrol Konvensional	.147	21	.200*	.925	21	.110
	Posttest kelas Kontrol Konvensional	.139	21	.200*	.916	21	.071

Tabel 5. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pretest dan posttest dari kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diatas, dapat diketahui jika diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tingkat signifikansi nilai pretest kelompok eksperimen dengan model *Problem Based Learning* adalah $0,077 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Tingkat signifikansi nilai posttest kelompok eksperimen dengan model *Problem Based Learning* adalah $0,69 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal. Tingkat signifikansi nilai pretest kelompok kontrol dengan model *Konvensional* adalah $0,110 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal. Tingkat signifikansi nilai Posttest kelompok kontrol dengan model *Konvensional* adalah $0,71 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan_	Based on Mean	.282	1	47	.598
Berpikir_Kritis	Based on Median	.296	1	47	.589
	Based on Median and with adjusted df	.296	1	41.184	.589
	Based on trimmed mean	.292	1	47	.592

Tabel 6. Uji Homogen sebelum perlakuan

Tabel diatas memperoleh hasil uji homogenitas menggunakan metode *Levene's Test* dimana memilih satu interpretasi statistic yang berdasarkan pada rata-rata (*Based on mean*). Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa uji homogenitas sebelum dilakukan perlakuan memperoleh signifikansi $0,598$ dimana $> 0,05$ yang berarti kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terdapat varian yang sama atau dikatakan homogen.

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kemampuan_	Based on Mean	.466	1	47	.498
Berpikir_Kritis	Based on Median	.472	1	47	.496
	Based on Median and with adjusted df	.472	1	46.763	.496
	Based on trimmed mean	.472	1	47	.496

Tabel 7. Uji Homogen sesudah perlakuan

Tabel diatas memperoleh hasil uji homogenitas menggunakan metode *Levene's Test* dimana memilih satu interpretasi statistic yang berdasarkan pada rata-rata (*Based on Mean*). Berdasarkan tabel menunjukan bahwa hasil uji homogenitas sebelum dilakukannya perlakuan memperoleh signifikansi 0,0498 dimana $> 0,05$ yang berarti bahwa kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terdapat varian yang sama atau dikatakan sata tersebut homogen.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemampuan_	Equal variances assumed	.466	.498	4.812	.000	7.417	1.541	4.316	10.517
_Berpikir_Kritis	Equal variances not assumed			4.894	.000	7.417	1.516	4.365	10.468

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample T-test

Berdasarkan hasil analisis uji T pada tabel di atas yang menggunakan *Independent sample T test* dapat diartikan bahwa thitung sebesar 4,812 dengan signifikansi pada kolom sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdapat pada kolom *mean difference* yaitu 7,417. table yang terdapat dari perolehan data diatas adalah 2,012.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran yaitu *problem Based Learning* dan model *konvensional*. baik *Problem Based Learning* dan *Konvensional* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Tematik kelas IV di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang terdapat dalam berpikir kritis, yaitu : mengidentifikasi permasalahan, menentukan pertanyaan, strategi, mengumpulkan data, dan menyimpulkan.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa, selanjutnya diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan *konvensional* pada kelas kontrol, kemudian, diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis

pada siswa setelah diberi perlakuan agar terlihat adanya perbedaan nilai yang signifikan. Oleh karena itu, dilakukan analisis bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan 17% dibandingkan dengan model pembelajaran *konvensional* yang hanya meningkat 15% saja

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa di sekolah dasar. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang sama juga dilakukan (Amalia & Pujiastuti, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa model *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa dalam menyelesaikan soal. penelitian juga dilakukan oleh Hanif Faizah, dkk (2021) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, karena model ini berbasis masalah dengan menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah kemudian mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, selain itu model PBL juga memberikan dorongan untuk siswa mengumpulkan informasi sehingga dapat melaksanakan eksperimen dengan cara menyiapkan karya yang sesuai yang pada akhirnya dapat dievaluasi oleh guru untuk mendapatkan penilaian atau tambahan dari guru. Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* dapat diperoleh hasil bahwa model ini dapat meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji T independent Sample T-test diperoleh t hitung sebesar 4,812 dengan signifikansi pada kolom sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdapat pada kolom *mean difference* yaitu 7,417. ttable yang terdapat dari perolehan data diatas adalah 2,012. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif. untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa apada pembelajaran tematik di Sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 169–173.
- Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017). Kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu melalui model pbl. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 523–531.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–32.
- Fauziah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850–860.
- Hamruni, H. (2009). Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan. *Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 65, 15.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 107–121.

- Nursiti, N., & Barat, W. L. J. (2013). Keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Widyaiswara LPMP Jawa Barat*, 1(1), 1–10.
- Pebriana, U., Ekowati, D. W. W., & Fantiro, F. A. (2017). Peningkatan keterampilan menyimak melalui model pembelajaran artikulasi dan media boneka tangan pada pembelajaran tematik kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 766–772.
- Rahmatia, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2685–2692.
- Sukanto, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri 168/X Pandan Sejahtera Tanjung Jabung Timur. *Journal on Education*, 4(1), 342–352.
- Wahyuni, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73–82.